

BAB I

PENDAHULUAN

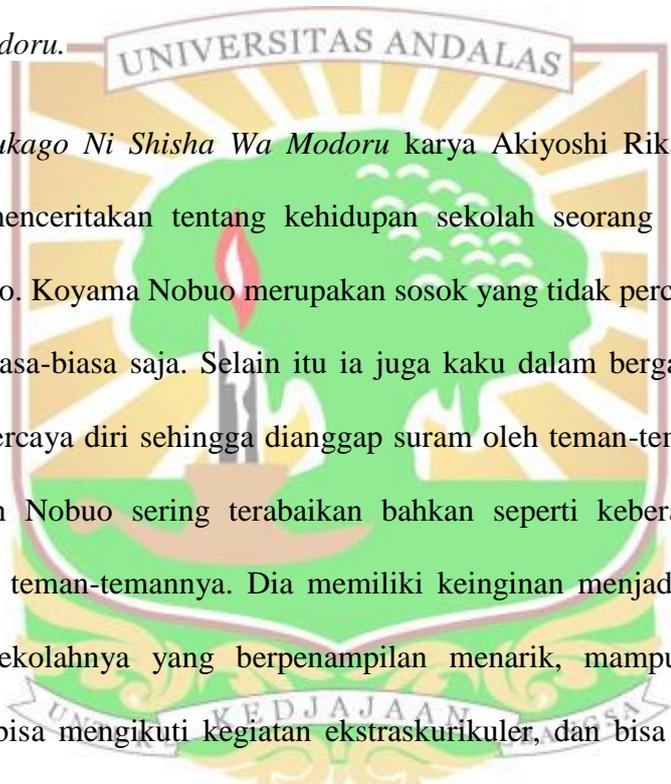
1.1 Latar belakang

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Seperti halnya karya sastra lainnya, novel juga dibentuk oleh berbagai unsur, diantaranya penokohan, plot/alur, latar/*setting*, sudut pandang dan tema. Semua unsur tersebut dianggap penting dalam membangun sebuah karya yang utuh.

Nurgiyantoro mengemukakan, salah satu unsur terpenting dari sebuah novel adalah tokoh. Walaupun merupakan ciptaan dari imajinasi pengarang, tidak menutup kemungkinan tokoh mencerminkan perilaku dan watak dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seorang tokoh memiliki sifat-sifat dan karakter tertentu sebagai individu, baik sebagai orang yang memiliki kepribadian yang baik maupun buruk. Sifat dan karakter tokoh dapat dilihat melalui ia berbicara ataupun perilaku yang ditunjukkan dalam novel tersebut. Tokoh memegang peranan penting dalam membangun cerita, segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah novel dapat ditentukan oleh perilaku tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Penafsiran terhadap sikap dan watak seseorang sangat mendasar pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan atau dengan kata lain ucapan dan tindakan seseorang mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 1995:173).

Novel banyak ditulis berdasarkan hasil imajinasi, kreativitas, karangan dari penulis, maupun berdasarkan kisah nyata dari penulis itu sendiri. Salah satu novel

yang berdasarkan imajinasi penulis adalah novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako. Akiyoshi Rikako adalah lulusan Fakultas Sastra Universitas Waseda. Dia juga mendapatkan gelar master dalam bidang layar lebar dan televisi di Universitas Marymount, Los Angel tahun 2008. Pada tahun 2009, Akiyoshi Rikako mulai *debut* dan ia mendapatkan penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN dari cerpen yang berjudul *Yuki No Hana*. Novel pertamanya yaitu *Ankoku Joshi*. Pada tahun 2014, ia menerbitkan novel keduanya adalah *Houkago Ni Shisha Wa Modoru*.



Novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako merupakan novel yang menceritakan tentang kehidupan sekolah seorang tokoh bernama Koyama Nobuo. Koyama Nobuo merupakan sosok yang tidak percaya diri dengan wajah yang biasa-biasa saja. Selain itu ia juga kaku dalam bergaul akibat tidak adanya rasa percaya diri sehingga dianggap suram oleh teman-temannya. Hal ini mengakibatkan Nobuo sering terabaikan bahkan seperti keberadaannya tidak dianggap oleh teman-temannya. Dia memiliki keinginan menjadi seperti teman laki-laki di sekolahnya yang berpenampilan menarik, mampu bersosialisasi dengan baik, bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, dan bisa menjadi murid yang menarik maupun berprestasi di sekolahnya.

Dalam novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako, tidak hanya Nobuo yang terabaikan oleh teman-temannya. Tetapi ada dua orang teman sekelasnya yang bernama Yosio dan Maruyama. Kedua tokoh ini merupakan sosok yang memiliki kepribadian dan penampilan yang tidak jauh berbeda dengan Nobuo. Tokoh Yosio dan Maruyama juga memiliki keinginan untuk bisa seperti teman-temannya yang lain dan tidak terabaikan lagi. Keinginan ketiga tokoh ini

bisa terealisasi ketika Tokoh Nobuo jatuh dari tebing Miura Kaishoku yang merupakan tebing yang terjal. Nobuo jatuh dari tebing dikarenakan ada seseorang yang telah mendorongnya. Seseorang tersebut adalah Maruyama-san, tapi Nobuo tidak mengetahui hal itu. Saat itu pula ada seseorang yang bernama Takahashi Shinji yang ingin menolong Nobuo.

Takahashi Shinji merupakan sosok yang memiliki karakter yang berbanding terbalik dengan tokoh Nobuo. Tetapi ketika hendak menolong saat itu juga tanah tebing pun longsor. Akibatnya Takahashi juga ikut terjatuh dari tebing tersebut. Setelah sadar dari koma Nobuo menyadari ada yang aneh terjadi pada dirinya. Ketika melihat cermin di rumah sakit dia menyadari kalau tubuhnya bukan lagi tubuh Koyama Nobuo, tetapi berubah menjadi tubuh Takahashi yang menolongnya. Artinya mereka bertukar tubuh. Jiwa Nobuo berada di tubuh Takahashi dan begitu sebaliknya.

Saat jiwa Koyama Nobuo berada di dalam tubuh Takahashi, karakter Nobuo berubah dari biasanya. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengangkat novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako dengan menggunakan tinjauan struktural sebagai objek penelitian karena novel ini disajikan dengan perbedaan karakter setelah mengalami pertukaran tubuh yang tidak lazim terjadi di dunia nyata.

1.2 Rumusan masalah

Adapun ruang lingkup masalah penelitian atas novel ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik tokoh, latar, dan alur dalam novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako?
2. Bagaimana hubungan antarunsur intrinsik sehingga membangun suatu tema dalam novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan unsur intrinsik tokoh, latar, dan alur dalam novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako
2. Mendeskripsikan hubungan antarunsur intrinsik sehingga membangun suatu tema dalam novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako

1.4 Manfaat penelitian

Secara umum manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra
2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis terhadap karya Sastra Jepang.

3. Memperkaya penelitian terhadap kesusastraan Jepang khususnya untuk jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
4. Merupakan jembatan apresiasi antara karya sastra dan masyarakat.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Satu penelitian dapat memicu adanya penelitian yang lain. Dalam penelitian ini, penulis belum menemukan tinjauan pustaka yang menggunakan novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* karya Akiyoshi Rikako menggunakan tinjauan struktural.

Berdasarkan studi pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti dengan menggunakan teori struktural sastra namun dengan menggunakan objek yang berbeda. Sehingga beberapa penelitian sebelumnya dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini.

Vicky Rezky (2014) dengan judul “*Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Majutsu Wa Sasyaku Karya Miyuki Miyabe (Suatu Tinjauan Struktural)*”. Penelitian ini mengidentifikasi tokoh utama, karakter tokoh utama serta hubungan antara tokoh utama dengan alur. Vicky Rezky menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel *Majutsu Wa Sasyaku* yaitu Mamoru Kusaka yang memiliki beberapa karakter terpuji. Hubungan tokoh utama dengan alur sangat erat, setiap konflik yang dialami tokoh mempengaruhi perkembangan suatu alur.

Ayu Mustika Yulianti (2013) dengan judul “*Analisis Struktural dan Nilai Moral Cerpen Te Bukuro Wo Kai Ni Karya Niimi Nankichi*”. Penelitian ini mengenai struktur yang membangun novel dan apa saja nilai moral yang terkandung di dalam cerpen tersebut. Ayu Mustika Yulianti menyimpulkan bahwa

terdapat unsur intrinsik pembangun cerpen *Te Bukuro Wo Kai Ni* serta adanya nilai-nilai moral yang berguna untuk pendidikan anak, seperti kejujuran, bertanggung jawab, dan keberanian.

Rhoma Afdal Putra (2005) dengan judul “*Tokoh Totto-Chan Dalam Novel Madogiwa Totto-Chan Karya Tetsuko Kuroyanagi Tinjauan Struktural*”. Penelitian ini mengenai sikap Totto-*chan* dan bagaimana dampak sikap Totto-*chan* serta sosok yang mempengaruhi sikap Totto-*chan*. Rhoma Afdal Putra menyimpulkan bahwa sikap Totto-*chan* setelah memasuki Tomoe Gakuen adalah sikap keingintahuan yang tinggi, cerdas, semangat yang tinggi, dan pantang menyerah. Dampak dari sikap tersebut adanya dampak positif dan negatif. Sosok yang mempengaruhi sikap Totto-*chan* ini adalah sosok Mama dan Kepala Sekolah.

Dari ketiga penelitian di atas menggunakan tinjauan struktural. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti meneliti unsur intrinsik yang membangun novel, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Serta hubungan antar unsur-unsur intrinsik sehingga terbentuknya tema.

1.6 Landasan teori

Secara etimologi struktur berasal dari kata *struktura*, dalam bahasa latin yang berarti: bentuk atau bangunan (Ratna, 2006:88). Strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya. Namun, strukturalisme pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara berpikir tentang dunia kesastraan yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda.

Menurut Semi pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Sehingga pengkajiannya semata-mata bertumpu pada unsur intrinsik karya sastra, mengabaikan aspek historis, aspek pengarang, maupun aspek pembaca sebagai penikmat karya sastra (Semi, 1988:67).

Sebuah karya sastra merupakan totalitas dan bagian-bagiannya dapat dijelaskan dengan baik hanya jika dipandang dari hubungan-hubungan yang ada antara bagian-bagian itu, sehingga dalam menganalisis sebuah karya sastra sangat penting untuk menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra karena setiap unsur tersebut memiliki kebertautan satu sama lain.

Analisis struktural pada karya sastra dalam hal ini karya fiksi yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, kemudian mendeskripsikan hubungan antar unsur instrinsik karya fiksi yang menjadi objek analisis (Pradopo, 2001:267-268). Jadi, pendekatan struktural digunakan untuk membongkar dan memaparkan unsur-unsur yang membangun dari suatu karya.

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra. Unsur-unsur ini secara langsung sangat berperan untuk membangun cerita. Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995:23).

Tema menurut Staton dalam Nurgiyantoro (1995:68), merupakan makna khusus, dari sebuah cerita yang dapat merangkai sebagian unsur-unsurnya dengan

cara yang sederhana. Hartako dan Rahmanto berpendapat bahwa yang dikatakan tema itu adalah ide umum yang mendasar di dalam teks yang maknanya disimpulkan dari persamaan-persamaan dan perbedaan di dalam teks itu sendiri.

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam karya sastra, kehadiran tokoh dalam karya mudah dipahami. Tokoh diciptakan sebagai penggerak cerita, berfungsi sebagai pemberi kekuatan gagasan karya sehingga mampu memberi gambaran yang jelas tentang struktur cerita kepada pembaca (Nurgiyantoro, 1995:166). Tokoh dalam cerita fiksi dibedakan atas tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting disebut tokoh utama yakni menjadi tokoh sentral cerita. Biasanya tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis yang membangun cerita.

Tokoh biasanya mengemban suatu karakterisasi tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Karakterisasi dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindakan, ucapan/sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Perilaku para tokoh dapat diukur melalui tindakan, kebiasaan, dan sebagainya.

Penokohan adalah penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan yang menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165).

Latar atau *setting* yang disebut sebagai landas tumpu yang mengacu pada pengertian tempat hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya

peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketetapan dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab (Nurgiyantoro, 1995:216).

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Ketiga unsur tersebut masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 1995:229).

Latar tempat mengacu pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama, inisial atau lokasi tertentu tanpa menyebutkan dengan jelas namanya (Nurgiyantoro, 1995:229). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 1995:230). Latar sosial merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup kompleks. Itu dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir dan bersikap dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1995:230).

Alur atau plot menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (1995:113) merupakan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang mana peristiwa-peristiwa

tersebut bersifat kompleks dan berhubungan sebab akibat. Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa dalam cerita plot dibedakan menjadi dua, yaitu plot kronologis dan plot tak kronologis. Plot kronologis disebut juga dengan plot maju, sedangkan plot tak kronologis disebut juga dengan plot mundur. Pada plot tak kronologis cerita dimulai dari akhir kemudian bergerak menuju awal (Nurgiyantoro, 1995:153).

Setelah mengidentifikasi dan mengkaji unsur-unsur pembangun karya fiksi, tahap selanjutnya dalam analisis struktural adalah mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik karya fiksi yang bersangkutan. Karya sastra diasumsikan sebagai fenomena yang memiliki struktur yang terkait satu sama lain.

Struktur tersebut memiliki bagian yang kompleks, sehingga pemaknaan harus diarahkan ke dalam hubungan antarunsur secara keseluruhan (Endaswara, 2003:49).

Nurgiyantoro (1995:37) mengatakan, Analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan.

1.7 Metode penelitian

Metode merupakan teknik penelitian yang bersifat khusus (Siswantoro, 2005:4). Pada pokoknya, metode ialah cara kerja untuk memahami objek suatu penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berciri analisis verba atau penelitian yang berciri penjelasan serta uraian (Siswantoro, 2005:7). Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian kualitatif

menghasilkan kata-kata tertulis. Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini adalah:

1. Teknik pengumpulan data

Data didapatkan dengan cara mengumpulkan semua bahan yang berkaitan dengan penelitian ini berupa Novel *Houkago Ni Shisha Wa Modoru* sebagai objek penelitian. Bahan tambahan untuk mendukung penelitian ini adalah buku-buku tentang sastra dan buku-buku struktural sastra.

2. Penganalisisan data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis hingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian dapat tercapai. Analisis data akan menggunakan pendekatan struktural.

3. Penyajian hasil analisis

Penyajian data akan dilakukan jika analisis data telah selesai dilakukan. Data akan disajikan dalam bentuk skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi urutan tata cara penulisan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdapat 4 bab.

- a. Bab I pendahuluan

Bab I berisi latar belakang pemilihan objek, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori yang

digunakan untuk penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

b. Bab II unsur intrinsik novel

Bab II berisi unsur-unsur intrinsik novel yang di dalamnya terdapat tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

c. Bab III hubungan antarunsur intrinsik

Hubungan antar unsur intrinsik meliputi hubungan alur dan tokoh, hubungan latar dan alur, hubungan tokoh dan latar, serta hubungan antara tema dengan alur, tokoh dan latar, dan tema.

d. Bab IV penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran terhadap penelitian selanjutnya.

